

Ketidaksetaraan Gender dalam Buku Teks Siswa Kurikulum 2013

Gender Inequality In The 2013 Curriculum Student Textbooks In Primary Schools

Nur Faillah^{1*}, Muh. Faisal², Syamsuryani Eka Putri Atjo³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: nurfaillah@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah adanya ketidaksetaraan gender dalam buku teks siswa kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksetaraan gender dalam buku teks siswa sekolah dasar dan untuk mendeskripsikan konstruksi ketidaksetaraan gender dalam buku teks siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang dipakai dalam penelitian ini yakni data primer berupa buku tematik siswa tema di Sekolah Dasar dan data sekunder meliputi literatur lain berupa buku, jurnal dan media informasi lainnya. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah buku siswa kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kelas I, II, dan III. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik observasi dan studi kepustakaan (kajian literatur). Data dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan langkah-langkah mengidentifikasi, memilah teks, dan menganalisis. Hasil penelitian menyatakan bahwa substansi isi buku mengandung ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender tersebut tercermin melalui gambar ilustrasi maupun teks cerita yang tergolong dalam tiga kategori, yaitu (1) Ketidaksetaraan gender dalam nilai sifat, (2) Ketidaksetaraan gender dalam peran kerja, dan (3) Ketidaksetaraan gender dalam kegemaran. Dari setiap kategori menggambarkan sosok perempuan yang lekat akan sikap feminimnya, lemah, irasional, emosional dan banyak berperan dalam hal-hal domestik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah laki-laki mendominasi dari segala aspek, yaitu jumlah gambar perempuan/laki-laki dan jumlah perempuan atau laki-laki yang disebutkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan pada konstruksi gender.

Kata Kunci : ketidaksetaraan gender dan buku teks siswa

Abstract

The problem of this research is the existence of gender inequality in the 2013 curriculum student textbooks. This study aims to describe the form of gender inequality in elementary school student textbooks and to describe the construction of gender inequality in elementary school student textbooks. This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The data used in this study are primary data in the form of thematic books for students in elementary schools and secondary data including other literature in the form of books, journals and other information media. As for the subject of research is the 2013 curriculum student books in elementary school grades I, II, and III. The technique used in collecting data is observation technique and literature study (literature review). The data were analyzed using data analysis techniques with the steps of identifying, sorting text, and analyzing. The results of the study stated that the substance of the book contains gender inequality. The gender inequality is reflected in illustrations and story texts which fall into three categories, namely (1) Gender inequality in character values, (2) Gender inequality in work roles, and (3) Gender inequality in hobbies. Each category describes the figure of a woman who is attached to her feminine attitude, weak, irrational, emotional and has a lot of roles in domestic matters. The conclusion of this study is that men dominate in all aspects, namely the number of female/male images and the number of women or men mentioned. This shows that there is an injustice in the construction of gender.

Keywords: Gender inequality and student textbooks

1. PENDAHULUAN

Buku siswa merupakan buku paket yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan diberikan secara gratis kepada seluruh siswa di Indonesia sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Buku ini dikembangkan berdasarkan pada KI dan KD yang terdapat dalam Kurikulum 2013, dan secara teoretis memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendekatan scientific. Untuk jenjang SD, materi dikembangkan berbasis tematik terpadu. Buku siswa dikondisikan sebagai buku wajib yang harus digunakan/dikerjakan siswa pada setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, buku siswa dijadikan buku yang wajib digunakan siswa dalam pembelajaran, maka seharusnya buku tersebut disajikan dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin, artinya penyajian materi dalam buku tersebut semestinya dimaksimalkan kualitasnya sehingga memudahkan guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan nasional dan tujuan Kurikulum 2013 di Sekolah dasar.

Buku siswa disusun untuk memfasilitasi siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna. Isi sajian buku diarahkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba serta berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar teman maupun dengan gurunya. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal merupakan sarana sosialisasi kebudayaan, di antaranya budaya gender, yang dalam prosesnya berlangsung secara formal. Sekolah merupakan sarana transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Nilai dan norma gender tersebut ditransfer secara lugas maupun tersembunyi, baik melalui teks-teks tertulis dalam buku pelajaran, maupun dalam perilaku-prilaku yang mencerminkan nilai dan norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat.

Menurut Suryadi, Ketua Komite Kerja Pengarusutamaan Gender, Kementerian Pendidikan Nasional, pada salah satu surat kabar menuturkan Sudah lama diketahui bahwa materi pendidikan kita bias gender. Sebagai contoh adalah banyak buku pelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah yang memanipulasi citra perempuan, baik yang merupakan buku paket terbitan Depdiknas maupun buku-buku tambahan dari terbitan lain, di dalamnya memuat banyak konsep bias gender. Pada penelitian ini difokuskan pada buku teks siswa di kelas rendah sekolah dasar karena buku teks siswa

di kelas rendah masih terdapat ketidaksetaraan gender. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bias gender yang ada dalam buku teks pelajaran di sekolah. Kesamaan dalam menggunakan celana pada beberapa aktivitas menunjukkan bahwa celana merupakan pakaian yang publik/tidak terikat milik laki-laki atau perempuan. Berbeda dengan rok, pita dan bando, atribut itu melekat pada kepemilikan perempuan.

Contoh kedua masih pada buku siswa kelas I Sekolah Dasar halaman 79 yaitu: pada gambar laki-laki diposisikan duduk dibangku depan ketika berada didalam kelas, artinya laki-laki dinilai sebagai sosok pemimpin dan percaya diri dalam menuntut ilmu. Keseluruhan status/kedudukan laki-laki ini melekatkan laki-laki pada sosok yang pemimpin yang kuat. Perspektif penulis masih menilai laki-laki jauh lebih memiliki jiwa kepemimpinan daripada perempuan.

Contoh ketiga pada buku siswa kelas II Sekolah Dasar tema 3 halaman 19 yaitu perempuan tetap dilekatkan pada kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab pada urusan keluarga seperti berbelanja ke pasar, membersihkan rumah, menyediakan makanan, melayani anak dan suami saat makan, menyambut anak dan suami menyiapkan dan menyediakan kue untuk keluarga. Dominasi perempuan dalam kegiatan domestik ini tidak lepas dari konstruksi masyarakat yang selama ini menganggap bahwa perempuan merupakan sosok yang tidak produktif dan cenderung dilihat dari fungsi reproduksi. Hal ini mengakibatkan peran kerja perempuan berfokus pada peran-peran domestik agar mampu mengawasi anak-anaknya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Gender

3.1.1 Pengertian Gender

Berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pedoman Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, gender didefinisikan sebagai konsep-konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dan dapat berubah karena kondisi sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Menurut Susiloningsih (2013), "gender merupakan suatu hasil konstruksi sosial, dan bukan merupakan kodrat dari Tuhan yang tidak dapat diubah" (h. 11). Gender dapat berbeda di suatu tempat ke tempat lain dan

dari waktu ke waktu. Perbedaan gender terbentuk karena banyak hal, yaitu: dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, serta melalui ajaran agama dan negara.

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Pemahaman konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan *seks* (jenis kelamin). Menurut Mose (2013) "jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu." (h.11). Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.

Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial, dan budaya tempat mereka berada (Muthiah & Hubeis, 2017)

Menurut Mutawakkil (2014), "gender diartikan sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan." (h. 7). Sedangkan menurut Usman (2018), "gender dapat didefinisikan sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki." (h. 8). Karakteristik sosial ini merupakan hasil perkembangan sosial dan budaya sehingga tidak bersifat permanen maupun universal. Berdasarkan karakteristik sosial ditetapkan peran untuk laki-laki dan perempuan yang pantas. Akibatnya timbul asosiasi dunia publik bersifat maskulin pantas untuk kaum laki-laki dan dunia privat, domestik dan rumah tangga bersifat feminim adalah milik perempuan.

Konsep gender melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang

emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Susiloningsih, 2013, h, 12). Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dinamakan dengan konsep gender (Fakih, 2012, h, 8).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah merupakan suatu konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan dan laki-laki yang berdasarkan nilai-nilai budaya yang menentukan peranan laki-laki dan perempuan sehingga tidak bersifat permanen maupun universal.

3.1.2 Konstruksi Gender

Konstruksi *gender* membuat perbedaan antara pria dan wanita. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung lama, maka pada akhirnya sulit membedakan apa yang merupakan ciri-ciri *gender*. Menurut Febrini (2017) konstruksi yaitu proses menciptakan perbedaan *gender* yang ada dalam ruang lingkup masyarakat. Konstruksi *gender* adalah proses mendefinisikan maskulin dan feminim. Menurut Sali (2021) pada saat masyarakat tumbuh dan berubah, definisi genderpun berubah. Jadi konstruksi *gender* adalah proses menciptakan dan mengubah pandangan masyarakat tentang artinya menjadi laki-laki atau perempuan.

Menurut Umriana, dkk (2016) faktor sosial yang berdasarkan sistem patriarki telah memosisikan perempuan dalam keadaan yang tidak menguntungkan tidak hanya di dunia kerja tetapi juga dalam rumah tangga. Perjuangan akan posisi, hak dan kewajiban perempuan belum terlihat ujungnya. Hal ini dibuktikan masih banyak muncul tindakan-tindakan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi tidak hanya diruang privat tetapi juga diruang publik. Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi diruang privat diantaranya adalah kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh pihak suami terhadap interior yang dalam hal ini adalah istri dan anak, (Sali, 2021).

Menurut Logsdon (Septiani, 2021) analisis konstruksi *gender* memiliki Indikator yaitu:

1. Jumlah Gambar Perempuan/ Laki-Laki
2. Jumlah Perempuan/Laki-Laki Yang Disebutkan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi gender adalah proses menciptakan perbedaan *gender* yang ada dalam ruang lingkup masyarakat.

3.1.3 Peran Gender

Menurut Wathani (2012). "gender merupakan karakteristik kepribadian, seseorang yang dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya dan dikelompokkan menjadi 4 klasifikasi yaitu maskulin, feminin, androgini dan tak terbedakan." (h. 25). Konsep gender dan peran gender merupakan dua konsep yang berbeda, gender merupakan istilah biologis, orang-orang dilihat sebagai pria atau wanita tergantung dari organ-organ dan gen-gen jenis kelamin mereka. Sebaliknya peran gender merupakan istilah psikologis dan kultural, diartikan sebagai perasaan subjektif seseorang mengenai kepriaan (*maleness*) atau kewanitaan (*femaleness*).

Wathani (2012), "menyatakan bahwa terdapat dua model orientasi peran gender mengenai maskulinitas dan feminitas dalam kaitannya dengan laki-laki dan perempuan, yaitu model tradisional dan model non tradisional." (h, 12). Menurut Lykes (2020), "model tradisional memandang feminitas dan maskulinitas sebagai suatu dikotomi." (h, 20). Model tradisional menyebutkan bahwa maskulinitas dan feminitas merupakan titik yang berlawanan pada sebuah kontinum yang bipolar. Naully (2003) menyatakan bahwa pengukuran yang ditujukan untuk melihat maskulinitas dan feminitas menyebabkan derajat yang tinggi dari maskulinitas yang menunjukkan derajat yang rendah dari feminitas; begitu juga sebaliknya, derajat yang tinggi dari feminitas menunjukkan derajat yang rendah dari maskulinitas (Maarif, 2018).

Menurut Aisyah (2014), "proses pembentukan peran gender, pada umumnya diproduksi ketika seorang anak dilahirkan." (h. 41) Saat lahir, melalui alat kelaminnya seorang anak dapat dikenali apakah dia laki-laki atau perempuan. Jika mempunyai penis maka dikonsepsikan sebagai anak laki-laki dan jika mempunyai vagina maka dikonsepsikan sebagai anak perempuan. Menurut Randall (1987) (Syamsiah, 2014) pada saat yang bersamaan, peran gender dari lingkungan budaya masyarakatnya juga mulai diperoleh. Misalnya, anak yang secara biologis lahir sebagai laki-laki, maka oleh orang tua akan diberikan

sinyal yang berbau maskulin, mulai dari mainan yang dipilih (pedang, pistol, pesawat, mobil-mobilan dan lain-lain), warna dan gambar baju yang dipakai sampai tokoh-tokoh permainan yang disosialisasikan juga bernuansa maskulin, heroik dan kuat. Sebaliknya bagi bayi perempuan, akan disuguhkan dengan berbagai hal yang bernuansa feminin. Misalnya: boneka, mainan masak-masakan dan berbagai atribut yang penuh dengan kelembutan dan non-heroik. Tujuan dari semua itu adalah, agar laki-laki memiliki karakteristik "kejantanan" atau *masculinity*, sedangkan perempuan memiliki karakteristik "kewanitaan" atau *femininity*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gender merupakan karakteristik status yang dapat digunakan untuk mendukung diskriminasi sama seperti yang digunakan untuk mendukung ras, kepercayaan, dan usia yang diklasifikasikan menjadi 4 bagian yaitu maskulin, feminin, androgini dan tak terbedakan.

3.1.4 Kesetaraan Gender

Menurut Irmawati (2012) kesetaraan *gender* berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Dia menyatakan, "bahwa kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan." (Fibrianto, 2016, h. 10)

Menurut Irmawati (2012), "menyatakan bahwa keadilan gender adalah *suatu* proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki." (h. 24). Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Menurut Nurhaeni (2012) "konsep kesetaraan gender adalah kondisi laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan hak kewajiban yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling bantu membantu dan saling mengisi di semua aspek kehidupan." (h. 12).

Menurut Fibrianto (2016), "pemberdayaan terwujud sebagai redistribusi kekuasaan." (h. 112). Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk menentang ideologi *patriarkhi*, yaitu dominasi laki-

laki dan perempuan merubah struktur dan pranata yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi gender dan ketidakadilan sosial. Menurut Irmawati (2012). "jika perempuan menjadi mitra sejajar, maka kaum laki-laki dibebaskan dari peran penindas dan pengeksploitasi *stereotype* gender yang pada dasarnya membatasi potensi perempuan." (h. 30). Aspek yang ditekankan adalah keinginan bahkan tuntutan pembagian kekuasaan dalam posisi setara, representasi serta partisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

3.2. Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013

Buku teks pelajaran menjadi salah satu sumber belajar yang utama dalam proses pembelajaran di sekolah (Sitepu, 2012, h. 5). Penggunaan buku teks pelajaran dalam pembelajaran diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Bab I Pasal 2 tentang Buku Teks Pelajaran yang menyatakan, "Buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran".

Buku teks digunakan untuk siswa dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013 terdapat buku siswa yang digunakan siswa dan buku guru yang digunakan guru. Menurut Kurniawan (2014) Buku Siswa adalah buku yang diperuntukkan bagi siswa yang dipergunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu." (h. 95).

Sitepu (2012), "menyatakan bahwa kehadiran buku, baik dalam bentuk cetak atau elektronik telah menimbulkan revolusi pendidikan dalam proses pembelajaran." (h. 20). Bila sebelumnya guru merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran, ketersediaan buku memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri. Nasution (Prastowo, 2014) menyatakan fungsi buku teks pelajaran, yaitu: (1) sebagai bahan referensi atau bahan rujukan bagi peserta didik; (2) sebagai bahan evaluasi; (3) sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum; (4) sebagai salah satu penentu metode atau teknik pembelajaran yang akan

digunakan pendidik; dan (5) sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran kurikulum 2013 adalah salah satu sumber belajar yang utama dalam proses pembelajaran di sekolah diperuntukkan bagi siswa yang dipergunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu.

3.3. Buku Siswa

Kemdikbud (2014) menyatakan bahwa buku siswa adalah buku panduan sekaligus buku aktivitas pembelajaran yang diperuntukkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu." (h. 3). Menurut Prastowo (2014), "buku siswa selain digunakan sebagai bahan bacaan, juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran (*activities based learning*) sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran." (h. 170). Oleh karena itu, isi buku siswa dirancang dan dilengkapi lembar kegiatan agar pembelajaran kontekstual dapat terlaksana.

Sitepu (2012), "menyatakan bahwa isi sajian buku diarahkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antarteman maupun gurunya." (h. 21). Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi, rasa keingintahuan, inisiatif, dan kreativitas siswa dengan memanfaatkan potensi sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut Ismaraidha (2020), "buku siswa dapat berfungsi sebagai lembar kerja siswa." (h. 96). Pada Buku Siswa terdapat halaman-halaman berisi format yang dapat digunakan sebagai lembar kerja untuk dihimpun sebagai bahan portofolio yang dapat dijadikan sumber penilaian hasil pembelajaran. Menurut Prastowo (2014), "melalui proses pembelajaran dengan menggunakan buku siswa, guru dapat mengenal siswa lebih baik melalui pengamatan terhadap hasil kerja siswa yang telah dirancang sedemikian rupa dalam setiap pembelajaran." (h. 171). Mulyasa (2012) menyatakan bahwa guru dapat melihat perkembangan pengetahuan dan keterampilan serta sikap siswa sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan buku siswa adalah buku yang disusun

untuk memfasilitasi siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna berdasarkan tema-tema tertentu yang digunakan sebagai pengikat atau pemadu mata pelajaran dalam menunjang kurikulum 2013.

3. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2016) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah. Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan fenomena gender, bentuk relasi gender, dan peran gender yang termuat pada buku teks siswa di Sekolah Dasar.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Menurut Arikunto (2012), "penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan." (h. 14). Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan.

4.2. Data dan Sumber Data

Data merupakan sebuah hasil dari pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa kata-kata maupun angka. Terdapat 2 data yang dipakai dalam penelitian ini yakni data primer berupa buku tematik siswa tema di Sekolah Dasar dan data sekunder meliputi literatur lain berupa buku, jurnal dan media informasi lainnya. Sumber data pada penelitian ini yaitu buku siswa kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kelas I, II, dan III.

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data. Menurut Arikunto (2012) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang berasal dari data dan sumber data. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Teknik observasi. Observasi pada penelitian ini yaitu mengamati objek penelitian dengan membaca satu persatu halaman yang terindikasi adanya bias gender.
2. Studi kepustakaan (kajian literatur), yaitu mengumpulkan data berdasarkan buku-buku literatur yang sesuai dengan penelitian terkait.

4.4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016, h. 125). Penulis menganalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Megidentifikasi. Penulis dan mengelompokkan terlebih dahulu data-data yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku-buku hasil studi pustaka dan referensi-referensi karya audio-visual maupun tulisan yang telah dijabarkan pada sub-bab sebelumnya sesuai dengan penelitian yang akan dibahas. Setelah itu, penulis mengidentifikasi per halaman buku yang mengandung gender.
2. Memilah teks. Pada tahap ini penulis memilih teks yang mengandung gender.
3. Menganalisis. Penulis menganalisis teks menggunakan teori bahasa dan gender menggunakan teori *Nature*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Bentuk Ketidaksetaraan Gender dalam Buku Teks Siswa Kelas I, II, dan III

Penelitian ini mengkaji tentang diklasifikasi bentuk ketidaksetaraan gender dalam buku teks siswa sekolah dasar berdasarkan teori *nurture*. Terdapat 4

jenis gender yang diperoleh dari buku teks siswa kelas I, II, III sekolah dasar yaitu:

Tabel 4.1 Bentuk Ketidaksetaraan Gender dalam Buku Teks Siswa Kelas I, II, dan III

Bentuk Ketidaksetaraan Gender	Kelas	Tema/Halaman
Peran Kerja	1	3 (68, 83), 4 (41), 5 (30, 147, 151, 169), 6 (2, 31, 103), 7 (112, 122, 134), 8 (102, 127).
Nilai Sifat		2 (55), 5 (174), 8 (66, 134).
Status Sosial		1 (1, 82), 3 (28), 8 (39)
Kegemaran		1 (73, 125), 2 (111, 113, 170), 7 (11, 42, 140), 8 (65)
Peran Kerja	2	1 (156, 157), 3 (3, 16, 19), 7 (7).
Nilai Sifat		4 (51), 5 (2, 36, 146), 6 (43), 8 (2, 11, 65)
Status Sosial		5 (1, 163)
Kegemaran		2 (111, 113)
Peran Kerja	3	2 (135), 3 (1, 119), 4 (61), 5 (185, 191), 7 (3), 8 (53)
Nilai Sifat		6 (82)
Status Sosial		-
Kegemaran		-

Bentuk ketidaksetaraan gender dalam buku teks siswa kelas I, II, dan III akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketidaksetaraan Gender dalam Peran Kerja

Dilihat dari sisi peran kerja, ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tidak lepas dari peran masyarakat yang membangun anggapan bahwa perempuan sebagai sosok yang tidak produktif dan hanya dipandang dari segi reproduksi saja. Hal ini menyebabkan peran terbentunya peran perempuan yang hanya berkisar peran-peran internal/domestik saja. Sedangkan peran laki-laki memiliki peran publik. Dalam kehidupan bermasyarakat sebutan "kepala rumah tangga" melekat pada peran laki-laki yang artinya segala hal yang berkaitan dengan nafkah utama keluarga adalah tugas dari laki-laki. Sedangkan perempuan mendapat bagian mengurus rumah tangga.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap

buku tematik siswa kurikulum 2013 revisi 2017 kelas I (8 tema), II (8 tema), dan III (8 tema) diperoleh bahwa peran laki-laki meliputi aktivitas di luar rumah seperti pedagang, bekerja di kantor, petani sayur, serta melakukan aktivitas berat seperti memperbaiki kran kamar mandi, memanjat pohon, menebang pohon, membersihkan selokan, mengangkat hasil panen (buah), dan mencangkul.

Selain itu pekerjaan yang berkaitan dengan kepemimpinan dan sains juga digambarkan oleh sosok laki-laki, misalnya penggambaran sosok kepala sekolah dan dokter dalam buku ini diperankan oleh laki-laki. Hal ini tidak lepas dari pemahaman yang melekat pada masyarakat bahwa laki-laki merupakan pribadi yang aktif dan selayaknya bekerja di luar rumah serta laki-laki yang menjadi pemimpin dan memberikan keputusan terhadap suatu hal.

Adapun aktivitas yang berkaitan dengan urusan rumah tangga seperti memasak, melayani keluarga, menjemur baju, pergi berbelanja kebutuhan rumah tangga, membuat kue, menyetrika, menyiram bunga, membersihkan rumah, dilakukan oleh perempuan sebagai seseorang yang mendapat julukan "ibu rumah tangga".

2. Ketidaksetaraan Gender dalam Nilai Sifat

Dikalangan masyarakat dikenal perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yaitu maskulin dan feminis. Stereotipe maskulinitas dan feminitas meliputi berbagai aspek karakteristik seseorang, misalnya berkaitan dengan kepribadian, perilaku peranan, penampilan fisik ataupun orientasi seksualitas, karakter kuat, keras dan beraroma keringat identik dengan maskulinnya laki-laki, sedangkan lemah dan lembut identik sebagai karakter feminimnya perempuan. Setelah menganalisis buku tematik kurikulum 2013 ditemukan perbedaan gender laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi sifat maskulin dan feminim.

Sisi maskulin laki-laki dalam buku ini digambarkan melalui sikap bekerja keras, mandiri, percaya diri dan berani seperti memanjat pohon, bermain di lumpur, mengambil barang yang letaknya tinggi. Adapun sisi feminim perempuan dalam buku ini digambarkan dengan sikap peka, peduli, lemah lembut, selalu melayani keluarga, sensitif, juga penuh kasih sayang saat membelai dan menasehati anaknya.

Ketidaksetaraan gender dalam buku ini juga digambarkan melalui karakteristik berpakaian yang berbeda. Laki-laki lebih sering dideskripsikan menggunakan kaos, kemeja dan celana pendek.

Sedangkan perempuan lebih sering ditunjukkan dengan ciri khas rok, celana panjang, aksesoris pita dan bando, bahkan ada penggambaran tokoh muslimah menggunakan kerudung. Perbedaan cara berpakaian itu sudah menjadi darah daging di dalam lingkup masyarakat dari generasi ke generasi. Kesamaan memakai celana dalam beberapa kegiatan memberi makna bahwa celana merupakan pakaian yang umum boleh digunakan oleh siapa saja. Sedangkan penggunaan rok, bando, jilbab dan pita yang sangat erat kaitannya dengan pakaian yang hanya dipakai oleh perempuan.

3. Ketidaksetaraan Gender dalam Status Sosial

Pada menempatkan kedudukan laki-laki lebih unggul dari perempuan. Keunggulan laki-laki menyebabkan ruang gerak laki-laki lebih luas daripada perempuan dan mengakibatkan terjadinya subordinasi pada perempuan dalam beberapa kegiatan. Laki-laki memiliki keunggulan akan status/kedudukan dalam beberapa aktivitas yang dilakukan.

Ketidaksetaraan gender dalam nilai sosial pada buku ini terlihat ketika berbaris laki-laki berada di depan sedangkan berada di belakang, begitupun susunan pada tempat duduk, laki-laki duduk di depan sedangkan perempuan berada di belakang, hal tersebut memperlihatkan status/kedudukan bahwa laki-laki sebagai pemimpin. Selain itu terdapat juga perbedaan mengenai tinggi badan laki-laki lebih unggul daripada perempuan dan prestasi yang diperoleh oleh laki-laki.

4. Ketidaksetaraan Gender dalam Kegemaran

Stereotip pada umumnya dikenal sebagai penandaan atau pelabelan terhadap kelompok tertentu. Pada pembahasan tentang gender, stereotip yang cenderung merugikan dan menimbulkan ketidakadilan bagi jenis kelamin tertentu yaitu perempuan. Stereotip yang asalnya adalah asumsi bahwa kegemaran perempuan hanyalah berkaitan dengan sikap feminimnya, maka setiap ada pemilihan kegemaran bagi perempuan selalu berkaitan dengan stereotip ini.

Stereotip inipun muncul dalam substansi buku tematik kurikulum 2013 pada hal kegemaran ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kegemaran yang dimaksud ialah adanya perbedaan pada bidang olahraga/hobi, permainan serta atribut yang dimiliki. Dalam buku ini ketidaksetaraan gender ditampilkan melalui perbedaan kegemaran dimana

olahraga yang berkaitan dengan bola lebih melekat pada sosok laki-laki, sedangkan perempuan lebih dideskripsikan dengan kegemaran menyanyi dan menari. Hal inipun berkaitan dengan stereotip masyarakat yang telah melekatkan permainan bola hanya bagi laki-laki saja, sedangkan menari dan menyanyi dilakukan oleh perempuan.

Ketidaksetaraan gender selanjutnya digambarkan dalam perbedaan permainan antara laki-laki dan perempuan. Permainan yang mampu mengasah otak, dan membutuhkan tenaga ditampilkan oleh sosok laki-laki. Berbeda halnya dengan perempuan yang ditampilkan dengan permainan yang menunjukkan sisi feminimnya perempuan seperti bermain congkak, membuat lipatan origami, atau bermain lompat tali.

Selanjutnya ketidaksetaraan gender yang ditunjukkan buku ini ialah adanya perbedaan atribut kepemilikan barang antara laki-laki dan perempuan. Buku ini menampilkan laki-laki dengan beberapa barang seperti palu yang digunakan untuk memperbaiki rumah, cangkul, kuas cat, dan pada materi hitung laki-laki menghitung barang seperti kelereng, peralatan sekolah, menghitung hasil panen (panen kentang dan rambutan), dan menghitung batu bata untuk membangun pagar. Sedangkan barang-barang yang identik dengan peran perempuan lebih mengarah pada kantong belanjaan ibu, bando sebagai aksesoris rambut, sapu, kucing sebagai teman bermain, selendang untuk menari dan pada materi hitung perempuan menghitung berapa potong kue. Berdasarkan substansi isi dari bahan ajar buku tematik kurikulum 2013 tergambar bentuk ketidaksetaraan gender dimana posisi perempuan sebagai pelabelan atau stereotip yang memiliki sikap feminim dan hanya melakukan hal-hal yang berkaitan dengan sikap feminimnya tersebut. Jika dilihat dari sisi proporsi kemunculan gambar laki-laki dan perempuan sama banyaknya, akan tetapi stereotip tentang perempuan yang feminim tetap tergambar dari sisi peran kerja, kegemaran bahkan atribut yang dikenakan oleh perempuan.

4.1.2 Konstruksi Ketidaksetaraan Gender dalam Buku Teks Siswa Kelas I, II, dan III

Pada penelitian ini juga menganalisis gambar perempuan/laki-laki dan perempuan/laki-laki yang disebutkan, yang telah dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Laki-laki dan Perempuan yang Disebutkan

Tema	Kelas	Laki-laki	Perempuan
------	-------	-----------	-----------

Tema 1	1	9	7
Tema 2		12	11
Tema 3		14	9
Tema 4		8	6
Tema 5		10	8
Tema 6		7	6
Tema 7		9	8
Tema 8		9	7
Tema 1	2	9	8
Tema 2		9	8
Tema 3		11	10
Tema 4		12	8
Tema 5		11	8
Tema 6		10	9
Tema 7		8	7
Tema 8		12	8
Tema 1	3	11	9
Tema 2		9	7
Tema 3		12	11
Tema 4		8	8
Tema 5		7	6
Tema 6		8	6
Tema 7		9	8
Tema 8		9	7
Jumlah	1, 2, 3	233	216

Berdasarkan paparan data diatas, hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak disebutkan daripada perempuan. Total jumlah laki-laki yang disebutkan berjumlah 233, sedangkan perempuan berjumlah 216. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa aspek gambar didominasi oleh gambar laki-laki.

Tabel 4.7 Jumlah Laki-laki dan Perempuan yang Gambarkan

Tema	Kelas	Laki-laki	Perempuan
Tema 1	1	31	24
Tema 2		16	12
Tema 3		27	23
Tema 4		22	14
Tema 5		25	19
Tema 6		13	7
Tema 7		20	19
Tema 8		29	22
Tema 1	2	28	24
Tema 2		25	23
Tema 3		16	11
Tema 4		22	15

Tema 5		23	17	
Tema 6		13	11	
Tema 7		15	13	
Tema 8		33	10	
Tema 1		3	25	23
Tema 2			22	12
Tema 3			36	18
Tema 4			20	14
Tema 5	16		13	
Tema 6	20		13	
Tema 7	16		16	
Tema 8	18		12	
Jumlah	1, 2, 3	531	385	

Berdasarkan paparan data diatas, hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak digambarkan daripada perempuan. Total jumlah laki-laki yang digambar berjumlah 531 sedangkan perempuan berjumlah 385 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa aspek gambar didominasi oleh gambar laki-laki.

4.2. Pembahasan Penelitian

Sekolah merupakan suatu wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik yang bertujuan tidak hanya untuk pencapaian ilmu, namun wadah formal ini diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan etika, moral, dan akhlak yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan selanjutnya secara berkahat dan bermartabat. Agar tujuan pendidikan terwujud, Kemendikbud sebagai pengelola pendidikan berupaya melakukan berbagai macam pengembangan pada sistem pendidikan nasional. Salah satu pengembangan tersebut ialah penetapan kurikulum baruyaitu Kurikulum 2013. Pada pelaksanaannya kurikulum 2013 menggunakan buku ajar yang penyusunannya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum itu sendiri. Buku ajar pada kurikulum 2013 mengacu pada konsep pembelajaran tematik integratif dimana setiap pembelajarannya menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran dan materi sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Sekolah Dasar atau pendidikan sejenis seperti Madrasah Ibtidaiyah, dianggap merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dan penentu utama bagi kerangka pembentukan basis kerangka berpikir domain kemanusiaan peserta didik dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Oleh sebab itu, kita sebagai insan yang peduli

terhadap pendidikan mesti mengkritisi apabila ada suatu sistem pendidikan di sekolah dasar yang menonjolkan ketidaksetaraan gender, karena hal tersebut akan berdampak kelak ketika anak dewasa dan menjadi bagian di masyarakat.

Ketidaksetaraan gender mendeskripsikan bahwa telah terjadi kesenjangan dimana salah satu jenis kelamin lebih diunggulkan dari yang lainnya atau dengan kata lain tidak setara. Munculnya berbagai permasalahan gender dalam pendidikan sekolah menunjukkan masih belum mampunya stereotip gender dihilangkan. Ketidaksetaraan gender tersebut misalnya saja terdapat dalam materi buku ajar pendidikan sekolah terutama di tingkat dasar yang masih menunjukkan perbedaan gender. Berdasarkan analisis buku tematik Kurikulum 2013 kelas I, II, dan III menunjukkan bahwa dari keseluruhan isi konten buku relatif seimbang dalam menampilkan ke dua gender baik secara teks maupun gambar. Akan tetapi, permasalahan yang muncul adalah secara kualitatif buku tematik Kurikulum 2013 ini meskipun karakter perempuan dan laki-laki memiliki proporsi yang sama, namun penggambarannya masih jauh dari harapan. Hal ini ditunjukkan dimana karakter laki-laki masih mendominasi di berbagai indikator. Melalui penelitian terhadap buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas I, II, dan III yang terdiri masing-masing 8 tema, ditemukan fakta bahwa sustansi isi buku mengandung ketidaksetaraan gender.

Ketidaksetaraan gender tersebut tercermin melalui gambar ilustrasi maupun teks cerita yang tergolong dalam tiga kategori, yaitu (1) Ketidaksetaraan gender dalam nilai sifat, (2) Ketidaksetaraan gender dalam status sosial, (3) Ketidaksetaraan gender dalam peran kerja, dan (4) Ketidaksetaraan gender dalam kegemaran. Setiap kategori menggambarkan sosok perempuan yang lekat akan sikap feminimnya, lemah, irasional, emosional dan banyak berperan dalam hal-hal domestik. Materi pendidikan yang demikian, sebenarnya merupakan perluasan stereotip/pelabelan yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa perempuan posisinya tidak setara dengan laki-laki yang pada dirinya melekat sikap maskulin dan mampu berperan dalam hal yang bersifat publik.

Laki-laki ataupun perempuan memiliki hak yang sama, tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah antara satu dan yang lainnya. Sumber mutlak kesetaraan ini berasal dari pandangan bahwa semua manusia

diciptakan oleh Tuhan tanpa dengan kedudukan yang sama yaitu sebagai makhluk mulia yang derajatnya lebih tinggi dibandingkan makhluk lain. berdasarkan hal tersebut, seharusnya setiap individu baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang merasa lebih unggul dibandingkan yang lainnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, konstruksi ketidakadilan gender tidak hanya terdapat dalam sebuah kalimat, tetapi dapat juga dilihat suatu makna pada sebuah gambar. Buku teks yang baik adalah buku teks yang merepresentasikan gender secara setara serta memiliki 2 aspek antara lain jumlah gambar perempuan/laki-laki dan jumlah perempuan/laki-laki yang disebutkan

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan pada buku teks siswa kurikulum 2013 kelas I, II, dan III dapat disimpulkan bahwa:

1. Substansi isi buku mengandung ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender tersebut tercermin melalui gambar ilustrasi maupun teks cerita yang tergolong dalam tiga kategori, yaitu (1) Ketidaksetaraan gender dalam nilai sifat, (2) Ketidaksetaraan gender dalam peran kerja, dan (3) Ketidaksetaraan gender dalam kegemaran. Dari setiap kategori menggambarkan sosok perempuan yang lekat akan sikap feminimnya, lemah, irasional, emosional dan banyak berperan dalam hal-hal domestik. Materi pendidikan yang demikian, sebenarnya merupakan perluasan stereotip/pelabelan yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa perempuan posisinya tidak setara dengan laki-laki yang pada dirinya melekat sikap maskulin dan mampu berperan dalam hal yang bersifat publik.
2. Laki-laki mendominasi dari segala aspek, yaitu jumlah gambar perempuan/laki-laki dan jumlah perempuan atau laki-laki yang disebutkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan pada konstruksi gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2014). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 5(2).
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2; R. Damayanti, Ed.)*. Bumi Aksara.
- Fakih, M. (2012). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Irmawati, I. (2012). *Perspektif Gender pada Pendidikan Anak dalam Keluarga Petani Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas (Analisis Gender)*. Universitas Negeri Semarang.
- Lykes, M. B. (2020). *Dialogue with Guatemalan Indian Women: Critical Perspectives On Constructing Collaborative Research. In Representations: Social Constructions Of Gender*. Routledge.
- Maarif, N. N. (2018). Relasi Gender Feminin dan Cinderlla Complex dengan Motivasi Mempertahankan Keutuhan Keluarga: Studi Kasus Korban KDRT di PPT Jawa Timur. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), 55–79.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mose, C. J. (2013). *Gender dan Pembangunan (H. Silawati (ed.))*. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mutawakkil, M. H. (2014). Keadilan Islam dalam Persoalan Gender. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 67–90. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/219>
- Muthiah, F., & Hubeis, A. V. S. (2017). Analisis Gender terhadap Tingkat Keberhasilan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(3), 9–13.
- Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Susiloningsih. (2013). *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Usman, A. M. (2018). *Problematisasi Pendidikan Anak Nelayan Berbasis Gender di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Provinsi DKI Jakarta*. Universitas Brawijaya.
- Wathani, F. (2012). *Perbedaan Kecenderungan Pembelian Impulsif Produk Pakaian Ditinjau dari Peran Gender*. Universitas Sumatera Utara.